

Jurnal 1 Pengembangan Model Pembelajaran

by Hadi Cahyono

Submission date: 24-Mar-2021 09:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 1540837659

File name: Terintegrasi_Mata_Kuliah_Kewarganegaraan_Di_Perguruan_Tinggi.pdf (295.23K)

Word count: 5347

Character count: 36246



**Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural
Terintegrasi Mata Kuliah Kewarganegaraan
Di Perguruan Tinggi**

Hadi Cahyono ✉¹, Prihma Sinta Utami ✉², Ambiro Puji Asmaroini ✉³

Informasi Artikel

Sejarah Artikel :
Diterima November 2019
Revisi Desember 2019
Dipublikasikan Januari
2020

Keywords :

*PPKn Learning Model,
Multicultural Learning,
Citizenship Learning.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural yang terintegrasi dengan mata kuliah kewarganegaraan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan tentang analisis pendidikan multikultural di perguruan tinggi dan merupakan *grand design* penelitian lanjutan untuk keterlaksanaan validasi dan sosialisasi penerapan model pembelajaran multikultural di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R & D) dengan melalui dua tahapan penelitian. Tahapan pertama dikonsentrasikan pada *need assessment* untuk penentuan kelas yang kondusif untuk pengembangan pembelajaran multikultural. Tahap kedua dikonsentrasikan pada validasi model dan uji coba model pembelajaran multikultural melalui mata kuliah kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik angket, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan dengan dua materi wawasan kebangsaan dan masyarakat madani dengan konsep unsur utama; a) *Content Integration*; b) *Knowledge Construction*; c) *An Equity Pedagogy*; d) *Prejudice Reduction*; e) *An Empowering School Culture*; 2) sebesar 80% responden mengatakan penerapan model pembelajaran multikultural memudahkan mahasiswa menerima makna pembelajaran pada materi masyarakat madani dan wawasan nusantara, serta 91,17% hasil tes mahasiswa lulus batas kriteria minimal.

How to Cite :

Hadi Cahyono, Prihma Sinta Utami, & Ambiro Puji Asmaroini. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Kuliah Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), pp. 66-76. DOI: 10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp66-76

ABSTRACT

Development of Multicultural Learning Models Integrated Citizenship Subjects At University. The purpose of this study is to develop a multicultural learning model that is integrated with citizenship courses. This study is a follow-up study of multicultural education analysis in tertiary institutions and is a grand design of advanced research for the validation and dissemination of the application of multicultural learning models in tertiary institutions. The method used in this research uses the Research and Development (R&D) approach through two stages of research. The first stage is concentrated on the need assessment to determine which classes are conducive to the development of multicultural learning. The second stage is concentrated on model validation and testing multicultural learning models through citizenship courses. Data collection techniques used were a questionnaire, observation, tests, and documentation. Data analysis techniques in this study use more descriptive techniques. The results showed that: 1) the development of an integrated multicultural learning model of citizenship courses with two material insights on nationalism and civil society with the concept of the main elements; a) Content Integration; b) Knowledge Construction; c) An Equity Pedagogy; d) Prejudice Reduction; e) An Empowering School Culture; 2) 80% of respondents said the application of multicultural learning models made it easy for students to accept the meaning of learning in civil society material and archipelago insight, and 91.17% of student test results passed the minimum criteria limit.

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Ponorogo ✉^{1,2,3}

✉ E-mail:

hadicahyono0@gmail.com ✉¹, prihmasinta@gmail.com ✉², ambirop@gmail.com ✉³

Copyright © 2020 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang melakukan interaksi anytara individu-individu dalam kelompok tersebut dan membentuk/memiliki kebudayaan dalam kelompok tersebut. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Kondisi ini dilandasi dari adanya perbedaan kultur, budaya, bahasa, agama yang beragam di Indonesia. Meliputi wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke, ditemukan kultur, budaya, bahasa, sampai dengan adat istiadat yang berbeda. Dengan luasnya wilayah Indonesia ini maka memperkaya kultur dan budaya masyarakat Indonesia. Menurut Badan penelitian yang dilakukan Pengembangan Pembinaan Bahasa dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan mulai tahun 1991 sampai 2017 mendapatkan data bahwa Indonesia mempunyai 750 jenis bahasa yang tersebar di 34 provinsi. Dalam buku Statistik Kebudayaan Indonesia Tahun 2019 yang diterbitkan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan komposisi kebudayaan yang ada di Indonesia, antara lain terdapat warisan budaya tak benda yang dimiliki Indonesia sebanyak 819, warisan budaya berupa benda sebanyak 150 benda cagar budaya, ada 175 arsitektur rumah berdasarkan jenis, ada 287 jenis pakaian adat berdasarkan jenis tiap provinsi, jumlah keraton dan istana, ungkapan dan upacara adat ada sebanyak 659, jumlah jenis kain, peralatan, dan makanan tradisional sebanyak 1087 jenis, dan ada lebih dari 458 desa adat.

Multikultur merupakan sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Pemahaman multikultural ini seperti semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang bermakna meskipun beranekaragam namun bangsa Indonesia tetaplah satu kesatuan, yang menggambarkan bentuk persatuan dan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara Republik Indonesia dengan keanekaragaman budaya, bahasa, suku, ras dan agama atau kepercayaan. Jika kita tengok kembali sejarah, semboyan ini dari sebuah kakawain karangan Mpu Tantular pada zaman kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar di Nusantara karena wilayahnya melebihi luas wilayah Indonesia saat ini.

Jika kita melihat kekayaan budaya, bahasa, dan adat istiadat di atas tentu gelar bangsa yang kaya akan budaya pantas direkatkan

pada negara Indonesia. Kekayaan tersebut menjadi salah satu tolok ukur bahwa bangsa Indonesia layak menjadi suatu bangsa yang berbudaya multikultural. Kekayaan ini menjadikan rasa kebanggaan terhadap cinta tanah air bagi masyarakat Indonesia, yang belum tentu dimiliki oleh negara lain.

Bangsa Indonesia ini bukan dikatakan sebagai bangsa yang monokultur yang hanya terdiri dari satu persamaan budaya, adat, maupun agama. Selain itu, adanya tuntutan dunia global saat ini yang mengharuskan adanya eksistensi dari budaya local. Hal ini terkadang menjadikan masalah karena sikap fanatisme yang berlebihan pada budaya sendiri. Realitas tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Sikap fanatisme tersebut ditunjukkan dengan rasa kebanggaan yang berlebihan pada budaya lokal, seperti di Ponorogo yang terkenal adalah reyog Ponorogo, kemudian di Bali yang terkenal dengan tari pendetnya dan masih beribu-ribu budaya lokal yang berkembang di Indonesia. Dari berbagai macam budaya lokal yang menonjol dari berbagai daerah tersebut, pemuda memegang peran penting dalam memahami adanya realitas masyarakat yang multikultural tersebut. Pada tangan pemuda adalah sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi tonggak bagaimana perbedaan tersebut dapat dijadikan pemersatu atau justru sebagai bahan untuk memunculkan suatu perselisihan. Alangkah indahnya jika rasa cinta terhadap tanah air tertanam pada jiwa para pemuda yang akan mengurangi bahkan meminimalisir adanya perselisihan karena perbedaan kultur, budaya, bahasa, dan adat istiadat.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di negara Indonesia bisa ditempuh melalui pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan di Perguruan tinggi bisa sebut sebagai pendidikan formal. Sehingga kelulusan dari sekolah atau perguruan tinggi maka peserta didik akan mendapatkan ijazah

sebagai bukti bahwa peserta didik tersebut telah menyelesaikan masa studi atau belajarnya. Pendidikan di Indonesia saat ini bisa dimulai dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) *Play Group* (PG) untuk usia 2,5-5 tahun, Taman Kanak-Kanak (TK) untuk usia 5-7 Tahun, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/MA/SMK), dan Perguruan Tinggi (Universitas, Sekolah Tinggi, dan Institut).

Pendidikan dikatakan sebagai alat untuk pemersatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan wawasan, kemampuan, dan sebagai pengembang potensi diri. Oleh karena itu pendidikan harus menjunjung konsep kesetaraan untuk dapat meminimalisir perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul di dalam masyarakat pada umumnya. Dalam menghadapi konteks multikulturalisme, Suryana dan Rusdiana (2015) menjelaskan bahwa perlu adanya suatu paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan budaya tersebut yaitu melalui pendidikan multikulturalisme. Mahfud (2011) juga menambahkan bahwasannya urgensi pendidikan multikultural untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan saat ini karena merupakan instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran (*conscious*) pada masyarakat agar tidak terjadi benturan dan perselisihan antar masyarakat budaya. Proses pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk melakukan internalisasi pendidikan multikultural. Mata kuliah kewarganegaraan dikatakan sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU) universitas yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan dengan bobot 2 sks pada satu semester. Tujuan dari mata kuliah kewarganegaraan itu sendiri yang mengarah untuk membentuk *civil society* (masyarakat madani) yang memahami konsep wawasan kebangsaan, cinta tanah air, hak asasi manusia, ideologi bangsa serta masyarakat yang multikultural di Indonesia. Konten mata kuliah kewarganegaraan tersebut merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengaplikasikan konsep pendidikan multikultural. Seperti yang dijelaskan oleh Suryana dan Rusdiana (2015) bahwa dalam pemahaman konsep multikulturalisme di Indonesia harus memegang tiga hal yaitu paham sukuisme yang berwujud

dalam Bhineka Tunggal Ika, peristiwa Sumpah Pemuda, serta paham ideologi bangsa. Tiga komponen tersebut semuanya adalah kajian-kajian utama dalam mata kuliah kewarganegaraan.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang telah tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 1951 dan Undang-Undang Nomor Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Makna Bhineka Tunggal Ika ialah sebagai pendorong timbulnya kesadaran pentingnya pentingnya pergaulan untuk kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa, menghindari perilaku saling menghina, mendorong kukuhnya persatuan Indonesia, meningkatkan kebanggaan sebagai bangsa yang besar yaitu bangsa Indonesia, meningkatkan rasa gotong-royong dan solidaritas, saling mengormati dan saling menghargai antar sesama, meningkatkan kesadaran akan keberagaman itu indah.

Kemajemukan bangsa dilihat dari beberapa aspek seperti wilayah, penduduk, administrasi pemerintahan, dan hubungan internasional. Berdasarkan data Badan Informai Geospasial wilayah Indonesia terdiri atas 17 ribu pulau dan terdiri dari pulau kecil dan besar. Pemisah pulau satu dengan yang lainnya ialah lautan yang sangat luas sehingga membutuhkan usaha yang maksimal dari para tokoh nasional untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan Indonesia. Setelah melalui usaha yang panjang mulai dari Deklarasi Juanda pada tahun 1957, akhirnya konsep Indonesia sebagai Negara kepulauan (*Archipelagic State*) diterima pada saat siding PBB mengenai UNCLOS pada tahun 1982. Peristiwa tersebut berlangsung sangat lama yaitu sekitar 25 tahun.

Menurut data Badan Pusat Statistik yang telah melaksanakan sensus penduduk pada tahun 2014 penduduk Indonesia adalah sekitar 237.641.326 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 119.630.913 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 118.010.413 jiwa. Kondisi ini tentu banyak menyebabkan terjadinya perselisihan karena perbedaan-perbedaan yang ada mulai dari perbedaan fisik, pemikiran, ide, gagasan, dan tujuan. Oleh karena itu sudah selayaknya kita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar dan menjunjung tinggi rasa menghargai kemajemukan merasa bangga atas apa yang kita punya sebagai bangsa yang satu. Hal ini diperkuat oleh semangat para pemuda yang gigih berjuang menyatukan para

pemuda pemudi Indonesia lewat suatu peristiwa yang dikenal dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Walaupun kita berbeda suku, agama, ras, dan golongan akan tetapi kita adalah satu bangsa, bahasa, satu lambing, dan satu tumpah darah Indonesia.

Secara administrative Negara Indonesia terdiri dari Lembaga Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif atau yang sering kita kenal dengan istilah Trias Politika. Secara tupoksi lembaga tersebut mempunyai tugas pokok dan fungsi yang berlainan mulai dari fungsi pembuat undang-undang, legislasi, dan fungsi pengawasan. Setiap lembaga tersebut juga memiliki sub system-sub system yang cukup banyak dan majemuk sehingga ada kemungkinan menambah dampak permasalahan yang menyebabkan kekusutan diberbagai sector. Karena menurut Sun Tzu (*The Lost Art of War* terjemahan Thomas Leary, 1997) menjelaskan bahwa semakin banyakk aturan dalam sebuah Negara maka semakin kacaulah Negara tersebut.

Kemudian pada aspek hubungan internasional ada peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia. Peluang dan tantangan yang dimaksud tergantung pada persepsi dari para pembuat kebijakan. Perang dingin yang begitu hebat mengakibatkan dampak globalisasi yang seolah-olah membuat dunia yang sangat luas ini menjadi sangat kecil. Informasi begitu mudah dan sangat cepat diterima oleh setiap orang dari berbagai belahan dunia terlepas berita benar atau tidak. Perubahan social dirasakan sebagai sesuatu yang bersifat cepat, dan memaksa. Hal ini tentu juga berpengaruh terhadap perubahan social yang ada di Indonesia belakangan ini. Konflik dan perselisihan antar suku, ras, bahkan agama akhir-akhir ini menyeruap dengan dibumbui oleh berbagai aksi terror diberbagai tempat untuk menimbulkan ketegangan dan ketakutan. Hal ini terjadi tentu bukan tanpa sebab, akan tetapi hal ini terjadi karena karena ada tujuan tertentu untuk memecah belah kerukunan dan toleransi kemajemukan di Indonesia dan dunia.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peran penting dalam memaknai adanya konteks multikulturalisme di Indonesia. Perguruan Tinggi yang notabeneanya di dominasi oleh pemuda yang berada di dalamnya sangat mempunyai pengaruh besar dalam setiap perubahan bangsa Indonesia. Selain itu, Perguruan Tinggi juga sebagai salah satu gambaran untuk melihat bagaimana potret

kehidupan multikultural Indonesia dalam versi ini. Potret tersebut dilihat dari adanya perbedaan ragam suku, budaya, adat-istiadat bahkan agama yang muncul dari beberapa golongan mahasiswa yang ada di dalam lingkungan Perguruan Tinggi itu sendiri. Begitu juga sama dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga merupakan salah satu kampus islam yang menggambarkan adanya kehidupan multikultural. Gambaran tersebut dilihat dari input mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia serta ada pula yang berasal dari agama non islam. Disini mengapa menjadi alasan utama untuk mengembangkan pembelajaran multikultural di kampus Unmu Ponorogo.

Pelaksanaan pendidikan multikultural pada dasarnya tidak diharuskan merubah kurikulum yang sudah ada. Pelaksanaan pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan melalui muatan mata kuliah yang sudah ada. Pada penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural yang terintegrasi melalui mata kuliah kewarganegaraan. Model pendidikan multikultural yang dikembangkan disini merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial. Maksud dari pendekatan tersebut bahwasannya materi yang diperoleh dapat diimplementasikan langsung dalam wujud sikap dan perilaku mahasiswa sehari-hari. Selanjutnya model pembelajaran ini nantinya disebut sebagai model pembelajaran multikultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Research and Development (R & D) yang diselesaikan dengan melalui dua tahapan penelitian. Tahapan pertama dikonsentrasikan pada need assessment untuk penentuan kelas yang kondusif untuk pengembangan pembelajaran multikultural. Tahap kedua dikonsentrasikan pada validasi model dan uji coba model pembelajaran multikultural melalui mata kuliah kewarganegaraan.

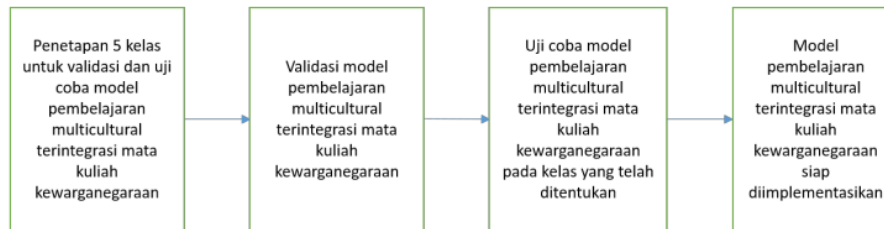
Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/ 2019. Tempat Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Subjek penelitian ini diambil dari 2 kelas yang mendapatkan mata kuliah kewarganegaraan pada tahun ajaran

genap 2018/2019. Masing-masing kelas diambil 15 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui angket, observasi, tes dan dokumentasi. Adapun penjelasan untuk ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut: 1). Angket digunakan untuk mengukur respon dari responden tentang keterlaksanaan pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan. 2). Metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung di lapangan. Peran peneliti disini sebagai pengamat, hal ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian data yang dibutuhkan. 3). Tes digunakan untuk mengukur hasil kognitif mahasiswa serta pemahaman materi yang diberikan menggunakan model pembelajaran multikultural 4). Studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai mahasiswa yang telah dilakukan pembelajaran

dengan model multikultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap. Tahap pengembangan model ini dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama, mengembangkan desain model pembelajaran multikultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan. Tahap kedua, melakukan uji coba model pendidikan multikultural. Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi dan revisi produk.



Gambar 1. Alur Kegiatan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Bentuk pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini dengan mengintegrasikan konsep pendidikan

multikultural dengan materi masyarakat madani dan wawasan kebangsaan pada mata kuliah kewarganegaraan. Dasar pedoman yang digunakan dalam pengembangan konsep pendidikan multicultural yang diintegrasikan dengan mata kuliah kewarganegaraan ini didasarkan pada konsep paradigm pendidikan multicultural yang dikembangkan oleh James A. Bank.

Adapun menurut Banks (2009: 19-20) paradigma tersebut adalah sebagai berikut:

<i>Paradigm</i>	<i>Major Assumptions</i>	<i>Major Goals</i>	<i>School Program and Practices</i>
<i>Ethnic Additive</i>	Konten tentang etnis dapat ditambahkan dalam suatu	Dalam pengintegrasian kurikulum dengan	Difokuskan pada suatu unit studi etnis

	kurikulum tanpa merekonstruksi atau merekonstruksi suatu kurikulum	menambahkan suatu unit khusus seperti adanya konten mata kuliah	khusus yang mengarah pada salah satu ciri etnis dan kebiasaan yang dilakukan didalamnya
<i>Self-Concept Development</i>	Konten tentang suatu etnis tertentu dapat meningkatkan konsep diri mahasiswa pada kelompok etnis yang minoritas	Banyak ditemukan mahasiswa yang berasal dari etnis minoritas yang akhirnya memiliki konsep diri yang rendah. Pengembangan konsep diri ini untuk meningkatkan konsep diri dan prestasi akademik mahasiswa yang berasal dari etnik minoritas	Adanya suatu unit khusus yang studi etnis yang menekankan kontribusi yang telah dibuat oleh kelompok etnis untuk pembangunan bangsa, unit ini pada individu etnis terkenal
<i>Cultural Deprivation</i>	Banyak pemuda yang mempunyai penghasilan rendah dan berasal dari etnis minoritas disosialisasikan untuk berada dirumah. Masyarakat sudah mempunyai stigma demikian serta mencegah mereka untuk memperoleh ketrampilan koginitif dan karakteristik budaya yang diperlukan untuk dapat berhasil di sekolah	Mengimbangi adanya deficit kognitif dan karakteristik budaya disfungsi yang dibawa oleh para remaja dari etnis minoritas ke sekolah	Mewujudkan pengalaman pendidikan kompensatoris yang behavioris dan intensif
<i>Cultural Difference</i>	Kelompok etnis memiliki budaya yang kuat dan beragam	Merubah kondisi sekolah untuk dapat menghormati dan mencerminkan budaya dari pemuda minoritas dan menggunakan strategi pengajaran yang konsisten dengan karakteristik budaya mereka	Strategi pengajaran yang responsive terhadap budaya
<i>Language</i>	Mahasiswa dari etnis minoritas bahasa yang digunakan sehari-hari dalam perkuliahan sering mendapatkan prestasi buruk karena bahasa pengajaran yang kerap kali berbeda dari bahasa keseharian mereka dirumah dan komunitas mereka	Untuk dapat memberikan instruksi awal dalam bahasa rumah dan komunitas mahasiswa	Mengajarkan bahasa nasional sebagai bahasa kedua bagi kaum etnis minoritas atau disebut sebagai bilingual budaya
<i>Cultural Ecology</i>	Prestasi akademik yang rendah dari kaum minoritas disebabkan oleh pertentangan mereka terhadap budaya arus utama yang ada dalam masyarakat	Sebagai strategi untuk memungkinkan etnis minoritas yang terpinggirkan untuk berasimilasi ke dalam budaya arus utama dan menjadi termasuk secara struktural	Intervensi pendidikan yang akan mengubah budaya masyarakat minoritas sehingga mereka lebih konsisten dengan budaya masyarakat arus utama

<i>Protective Disidentification</i>	Terjadi ketika individu merasakan kemungkinan menyesuaikan diri dengan stereotip kelompok atau dihakimi dalam stereotip. Hal ini menjadi ancaman bagi perasaan diri mereka	Sebagai strategi untuk mengurangi stereotip bagi mahasiswa yang tergabung dalam kelompok dan terpinggirkan dan rentan terhadap ancaman stereotip	Menerapkan program pendidikan yang mengurangi ancaman stereotip bagi mahasiswa yang diidentifikasi dengan mata kuliah dengan menciptakan lingkungan yang memiliki harapan tinggi bagi mereka
<i>Structural</i>	Sekolah atau kampus sebagai suatu solusi untuk menghapuskan rasisme dan diskriminasi untuk mewujudkan kesetaraan bagi mahasiswa dari etnis minoritas	Perubahan struktural diperlukan dalam ekonomi politik untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa dari etnis minoritas	Program pendidikan yang mempromosikan kesetaraan dan yang membantu siswa untuk memahami dasar struktural rasisme dan diskriminasi dan bagaimana masalah struktural ini dapat diatasi
<i>Antiracist</i>	Ketidaksetaraan pendidikan kelompok ras sebagian besar disebabkan oleh bentuk rasisme individu, budaya, social, kelembagaan, dan struktural	Mendorong guru/dosen, mahasiswa untuk dapat memahami dan mengatasi masing-masing variable	Penguatan suatu program untuk mengurangi suatu prasangka. Pada bagian ini lebih diperkuat bagaimana menganalisis asumsi suatu budaya dan dampak social dari suatu budaya. Selain itu lebih banyak memahami identitas kelompok dan interaksi intra dan antar kelompok

Selanjutnya Banks (2002) telah mengkonsepkan dasar pendidikan multicultural dalam 5 dimensi utama, yaitu:

1. *Content Integration*; pada kajian ini bersinggungan dengan konsep memadu padankan konten oleh dosen untuk memberikan contoh dari beragam budaya dan beragam kelompok etnis yang ada dengan bertujuan menggeneralisasikan suatu konsep sesuai bidang kajian yang dituju;
2. *Knowledge Construction*; pada kajian ini bersinggungan dengan bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam membantu menyelidiki dan menentukan asumsi atau analisis awal suatu budaya yang tersirat sehingga mampu menyusun pengetahuan yang ada didalamnya lebih luas lagi;
3. *An Equity Pedagogy*; pada kajian difokuskan pada seorang dosen yang dikatakan memberikan suatu kesetaraan pada mahasiswa apabila mampu mengubah cara pengajaran untuk dapat memfasilitasi prestasi akademik bagi semua mahasiswa dari berbagai kelompok ras, budaya dan kelas sosial. Pada kajian ini sangat diperlukan kemampuan pengembangan metode pembelajaran yang tepat agar makna yang disampaikan tepat sasaran;
4. *Prejudice Reduction*; pada kajian ini focus pada sikap rasial mahasiswa yang dapat diubah atau diarahkan melalui metode atau model pengajaran;
5. *An Empowering School Culture*; focus penerapan budaya di lingkungan kampus atau institusi pendidikan harusnya mampu

memberikan ruang bagi mahasiswa dalam pengembangan kompetensinya dalam bidang kebudayaan.

Dalam pengembangan model pembelajaran multicultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan ini diawali dengan penyusunan draft model pembelajaran lalu dilanjutkan dengan langkah validasi oleh ahli.

Langkah pertama, pembuatan draft model pembelajaran multicultural diawali dengan koordinasi dengan beberapa dosen pengampu Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) khususnya pengampu mata kuliah kewarganegaraan. Koordinasi ini difokuskan untuk menentukan tema atau topic mata kuliah kewarganegaraan yang akan diintegrasikan dengan konsep langkah dan paradigma pendidikan multicultural. Hal ini dipilih karena nantinya model pembelajaran ini akan diterapkan sebagai salah satu suplementasi materi kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Hal lain yang menjadi dasar kajian, sebagai suplementasi dari materi mata kuliah kewarganegaraan maka tidak semua tema atau topic mata kuliah kewarganegaraan diintegrasikan dengan konsep pendidikan multicultural.

Mengacu pada pendapat Banks (2009) diatas tentang paradig dalam melihat konteks pendidikan multicultural, peneliti mengintegrasikan paradig multicultural tersebut dengan mata kuliah kewarganegaraan. Fokus pengembangan model pembelajaran multicultural ini adalah ditekankan pada tema wawasan kebangsaan dan masyarakat madani. Kedua topic atau materi ini dipilih karena sangat rentan tentang pemahaman konsep multikultural khususnya bagi para pemuda atau mahasiswa. Dengan demikian, nantinya diharapkan mahasiswa mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut.

Implementasi kedua topic bahasan ini nantinya diinclude kan dalam kajian mata kuliah melalui metode pembelajaran yang beragam serta banyak melibatkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung mahasiswa akan memahami konsep multicultural dalam kajian pemahaman kewarganegaraan yang mereka alami sehari-hari. Selain itu bentuk penugasan diarahkan untuk mahasiswa banyak mengkaji dan menganalisis melalui contoh fakta di lapangan. Secara garis besar pengembangan topic pembelajaran multikultural yang

diintegrasikan dengan kajian mata kuliah kewarganegaraan membahas tentang: (1) pluralisme, (2) keragaman geografis Indonesia, (3) kearifan local budaya, (4) rasisme dan ketahanan nasional, (5) keragaman budaya Indonesia, (6) penguatan nilai pancasila sebagai idiologi nasional.

Setelah penetapan topik, capaian pembelajaran mata kuliah, sub capaian pembelajaran mata kuliah, indicator, materi pokok, metode pembelajaran yang digunakan, hingga bentuk penugasan, maka draft awal materi model pengembangan pembelajaran multicultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan telah selesai disusun oleh tim kecil.

Langkah kedua, setelah draft awal selesai disusun maka langkah selanjutnya adalah peneliti membagikan kepada para dosen pengampu mata kuliah kewarganegaraan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu pada 5 prodi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada jenjang tingkat semester yang sama yaitu semester 1. Prodi yang terpilih ini adalah prodi teknik elektro, prodi teknik mesin, prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), prodi pendidikan Matematika, prodi D3 Keperawatan. Adapun kelima prodi tersebut adalah prodi terpilih sebagai kelas uji coba penerapan model pembelajaran multicultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan. Berdasarkan pencermatan para dosen, topik-topik yang ada pada draft pengembangan model pembelajaran multicultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan sudah sesuai dengan pokok Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dan sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang sudah disepakati oleh tim Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU). Namun demikian, ada beberapa topik integrasi yang perlu disempurnakan kembali terutama dalam penentuan media yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran mata kuliah. Adapun perbaikan yang perlu disempurnakan, antara lain: (1) penampilan video sebagai contoh harus yang relevan dengan kasus yang terkini saat ini, (2) materi perlu ditambahkan dengan penguatan contoh kasus secara detail dan terupdate, (3) hasil analisis mahasiswa diperkuat dengan kegiatan praktek di lapangan sebagai tolak ukur kemampuan kedalaman penyerapan materi, (4) tes dilakukan dengan tipe kuis dan tes tulis akhir serta presentasi hasil kegiatan lapangan oleh mahasiswa. Hasil yang disarankan oleh para

dosen tersebut selanjutnya diakomodasi oleh peneliti sebelum dilakukan validasi oleh ahli materi.

Langkah ketiga, adalah validasi draft model pembelajaran oleh ahli materi. Hasil validasi terkait isi materi sudah dikatakan benar dan layak karena topik yang dipilih sudah sesuai. Selain itu sebagai suplemen mata kuliah kewarganegaraan sudah cukup menggambarkan langkah pembelajaran multicultural yang ditentukan. Hanya saja masukan yang diberikan adalah lebih banyak menampilkan kasus dan

contoh fakta di lapangan yang sering terjadi di masyarakat saat ini. Hal ini diharapkan agar nantinya ketika diimplementasikan pada mahasiswa benar-benar memahami urgensi dan mampu menerapkan ketika berada pada masyarakat.

Adapun pengembangan model pendidikan multicultural yang diintegrasikan pada materi mata kuliah kewarganegaraan tersebut yang sudah divalidasi dapat dilihat dalam jabaran berikut ini:

No	Indikator Pendidikan Multikultural	Materi wawasan kebangsaan yang diintegrasikan
1	<i>Content Integration</i>	<ol style="list-style-type: none"> Memahami konsep pluralisme masyarakat Indonesia dengan menampilkan video ragam budaya Indonesia Menampilkan sebaran wilayah dan penduduk Indonesia serta budaya yang muncul disetiap sebaran wilayah tersebut melalui analisis peta dan maket budaya.
2	<i>Knowledge Construction</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan analisis salah satu kebudayaan yang tersebar di pulau-pulau Indonesia dengan bimbingan dosen Mahasiswa diarahkan untuk mengkaji kearifan lokal budaya daerah dengan mengkaitkannya nilai-nilai karakter yang muncul dan dapat dijadikan sebagai contoh generasi muda
3	<i>An Equity Pedagogy</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mendiskusikan dalam kelompok kecil yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda untuk mengkaji salah satu budaya di Indonesia sesuai penentuan dosen Mempresentasikan hasil diskusi budaya dan membandingkan dengan budaya sejenis yang muncul dari daerah lain sebagai suatu keragaman di Indonesia
4	<i>Prejudice Reduction</i>	<ol style="list-style-type: none"> Kelas dikondisikan untuk melakukan kegiatan debat aktif untuk mengkaji kasus terkait permasalahan rasisme di Indonesia yang melibatkan pertentangan suku, agama, ras dan idiologi daerah Kelas diarahkan untuk mempunyai conclusion terhadap kasus yang telah diperbebatkan
5	<i>An Empowering School Culture</i>	Membuat tugas project untuk merealisasikan dan mensosialisasikan prinsip nilai Pancasila dalam masyarakat lingkungan kampus atau masyarakat sekitar melalui wujud nyata berupa video peran, ataupun banner sosialisasi.

Selanjutnya, hasil pengembangan model pembelajaran multikultural yang terintegrasi dengan materi masyarakat madani dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator Pendidikan Multikultural	Materi masyarakat madani yang diintegrasikan
1	<i>Content Integration</i>	<ol style="list-style-type: none"> Memahami konsep perbedaan adat istiadat dalam berperilaku dari berbagai daerah dengan menganalisis video. Video terkait perbedaan bahasa tiap daerah yang menjadikan roaming saat berbicara. Menampilkan video terkait perbedaan perilaku sopan santu dan bertindak di kehidupan sehari-hari
2	<i>Knowledge Construction</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan analisis terkait karakter atau nilai asli suatu budaya. Misalnya budaya gugur gunung di masyarakat Jawa. Mahasiswa melakukan analisis terkait nilai karakter lokal tersebut dalam tatanan nilai nasional bangsa Indonesia

3	<i>An Equity Pedagogy</i>	1. Mendiskusikan dalam kelompok kecil yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda mengkaji kasus perbedaan nilai karakter tiap daerah dalam lingkup kampus 2. Mempresentasikan hasil diskusi
4	<i>Prejudice Reduction</i>	Membuat contoh praktik nyata atau peran tiap kelompok untuk menampilkan perbedaan nilai karakter budaya di lingkup kampus
5	<i>An Empowering School Culture</i>	Membuat tugas artikel terkait solusi strategi nasional melalui nilai karakter daerah

Langkah keempat, adalah kegiatan validasi dengan uji coba model pembelajaran multicultural di lapangan. Uji coba di lapangan dilakukan setelah dilakukan validasi oleh ahli. Uji coba di lapangan melibatkan 5 prodi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Adapun prodi yang terpilih tersebut adalah prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), prodi pendidikan Matematika, prodi D3 Keperawatan. Berdasarkan hasil uji coba, secara keseluruhan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan ini sudah baik. Dari 5 aspek yang ditampilkan dalam komponen pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan materi Masyarakat Madani, dan Wawasan Nusantara pada mata kuliah kewarganegaraan, hasilnya menunjukkan bahwa model ini sangat baik. Sebesar 80% responden mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran multikultural ini memudahkan mahasiswa dalam menerima makna dari pembelajaran pada materi masyarakat madani dan wawasan nusantara. Dari hasil angket diperoleh jawaban secara garis besar mahasiswa mengatakan bahwa melalui pemberian kasus atau contoh langsung di lingkungan mahasiswa memudahkan dalam mereka memahami materi yang diberikan dosen. Selanjutnya hasil penilaian responden ini juga didukung dengan data nilai kelas yang digunakan sebagai sampel uji coba terbatas. Hasil analisis terkait hasil pembelajaran pada materi masyarakat madani dan wawasan kebangsaan yang dilakukan penilaian melalui kuis serta tugas di lapangan, menunjukkan bahwa sebesar 91,17% mahasiswa mendapat nilai lebih dari 75 atau dapat dikatakan lulus sesuai dengan batas nilai penentuan dosen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata kuliah kewarganegaraan dikembangkan dengan konsep 5 unsur utama yaitu: 1) *Content Integration*; 2) *Knowledge Construction*; 3)

An Equity Pedagogy; 4) *Prejudice Reduction*; 5) *An Empowering School Culture*. Bentuk pengembangan model pembelajaran multikultural ini diintegrasikan melalui mata kuliah kewarganegaraan dengan dua materi yaitu wawasan kebangsaan dan masyarakat madani.

2. Dari 5 aspek yang ditampilkan dalam komponen pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan materi Masyarakat Madani, dan Wawasan Nusantara pada mata kuliah kewarganegaraan, hasilnya menunjukkan bahwa model ini sangat baik. Sebesar 80% responden mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran multikultural ini memudahkan mahasiswa dalam menerima makna dari pembelajaran pada materi masyarakat madani dan wawasan nusantara. Selanjutnya nilai mahasiswa yang diperoleh sebesar 91,17% mahasiswa mendapat nilai yang bagus dan lulus dari kriteria penilaian dosen yaitu lebih dari angka 75.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan penulis kepada pihak yang telah mendukung secara finansial dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini yaitu LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Adapun artikel ini merupakan luaran dari penelitian internal dalam pendanaan tahun anggaran 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryuni, Lilik. (2014). Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Terhadap STAIN SAMARINDA). *Jurnal Fenomena*, Volun 6 No.1
- Arifusin, Iis. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan (INSANIA)*, Vol.12, No.2
- Banks, James A. (2002). *Anintroduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.

- Banks, James A. (2009). *The Routledge Internasional Companion to Multicultural Education*. New York: Routledge.
- Banks, James A. (2014). The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multikultural Education. *American Educational Research Association* Vol.22, No.5, 4-14
- Fatimah., Kiptiah, Mariatul., Fajrin, Nur. (2014). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 4. No.7
- Hanum, Farida., & Raharja, Setya. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 6, Nomor.2, September 2013.
- Ihsan. (2017). Peran Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi Islam Di Papua. *Jurnal Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 5 No.1 April 2017.
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukminan; Wulandari, Taat; Saliman (2014). Model Pendidikan Multikultural Di Sekolah Pembaruan Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014, Th.XXXIII, No.3.
- Purnomo, Panji. (2016). Kajian Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Ke-II*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, FI³. UNY.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosyada, Dede. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1.
- Sunarso, dkk. (2008). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryana, A., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Zamroni. (2013). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Jurnal 1 Pengembangan Model Pembelajaran

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On